

PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN: STUDI PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN (PMP) DI KABUPATEN SUKABUMI

Ajeng Teni Nur Afriliani^{1*)}, Vina Adriany¹, Hani Yulindrasari¹

¹Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 40154, Indonesia

^{*)}E-mail: ajengteninurafriyani@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara pengirim Pekerja Migran Perempuan (PMP) terbesar di Asia Tenggara. Ibu yang memutuskan untuk menjadi PMP akan menyebabkan terjadinya perubahan peran dan fungsi ayah khususnya dalam aspek pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran pengasuhan ayah di keluarga PMP. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui teknik wawancara terbuka yang dilakukan kepada 3 orang ayah yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ayah mampu bertukar peran dengan ibu untuk menjadi pengasuh anak usia dini. Hal ini menepis banyak pendapat bahwa ayah tidak mampu mengasuh anak yang masih berusia dini. Keterampilan pengasuhan merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari seiring dengan berjalannya waktu, bukan keterampilan yang selama ini sering dianggap sebagai tugas bawaan atau kodrati. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa peran gender merupakan sesuatu yang dapat dipertukarkan dan lebih cair terutama dalam keluarga pekerja migran perempuan. Meskipun demikian, idealisasi konstruksi gender tradisional pun masih cukup kuat. PMP masih dimaknai sebagai pencari nafkah sekunder meskipun sebetulnya mereka yang menjadi pencari nafkah utama. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi kepada pengembangan materi pengasuhan bagi anak usia dini, terutama yang berhubungan dengan konsep pembinaan dan pembentukan karakter dalam diri seorang anak.

Kata kunci: ayah kepala keluarga, kesejahteraan anak, pekerja migran perempuan, pengasuhan, peran ayah

Paternal Parenting in the Family of Women Migrant Workers (PMP) in Sukabumi Regency

Abstract

Indonesia is one of the largest sending countries for female migrant workers (PMP) in Southeast Asia. Mothers who decide to become PMP will cause changes in the role and function of fathers, especially in the aspect of parenting. This study aimed to provide an overview of the parenting role of fathers in PMP families. This research used a case study method through an open interview technique conducted on three fathers selected by purposive sampling. The study results revealed that fathers were able to exchange roles with mothers to become caregivers for early childhood. This dismisses many opinions that fathers cannot raise children who are still at an early age. Parenting skills can be learned over time, not skills that are often considered an innate or natural task. The results of this study showed that gender roles were something that could be exchanged and were more fluid, especially in the families of female migrant workers. Nevertheless, the idealization of traditional gender construction is still quite strong, PMP is still interpreted as a secondary breadwinner even though they are the primary breadwinners. This research is expected to have implications for developing parenting materials for early childhood, especially those related to the concept of coaching and character building in a child.

Keywords: child welfare, father as the head of the family, father's role, female migrant workers, parenting

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengirim Pekerja Migran Perempuan (PMP) terbanyak di Asia Tenggara (Buchori & Amalia, 2012). Pada tahun 2017, Laporan World Bank menunjukkan bahwa terdapat 9 juta buruh migran Indonesia yang bekerja di luar negeri dengan lebih dari sepertiganya bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan

pengasuh anak (Kusumawardhani, 2017). Data yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) (2020) mengungkapkan bahwa sebanyak 69 persen penempatan pekerja migran asal Indonesia didominasi oleh perempuan. Lebih lanjut, adanya fenomena pekerja migran perempuan tentunya akan mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap keluarga yang ditinggalkan

serta berpengaruh pula pada kehidupan sosial di masyarakat. Salah satu bukti yang dapat dilihat yaitu adanya pola pertukaran peran antara suami dan istri (Kim, 2018). Hal ini disebabkan karena ketika ibu memutuskan untuk menjadi buruh migran perempuan, ada tugas-tugas ibu yang harus digantikan oleh ayah, diantaranya yaitu peran yang terkait dengan pengasuhan.

Penelitian ini menggunakan paradigma feminis sebagai pisau analisis. Paradigma feminis sendiri memandang gender sebagai suatu hasil konstruksi masyarakat (Oakley, 2015) dan sesuatu yang cair dan dapat dipertukarkan (Butler, 2004). Selain itu, feminis juga melihat bahwa tugas mengasuh anak merupakan suatu tanggung jawab yang mestinya ditanggung oleh kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Pengasuhan orang tua sendiri merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, serta kontrol terhadap perilaku anak (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2014).

Secara umum, peran pengasuhan yang dilakukan ayah dan ibu memiliki komponen yang sama. Namun, apabila dipandang secara tradisional, peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak memiliki ranah keterlibatan yang berbeda (Wilson & Prior, 2010). Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang berbeda terhadap satu gender dengan gender lainnya. Putri dan Lestari (2015) menyatakan bahwa pembagian peran dan tugas dalam suatu rumah tangga kadang kala bersifat tidak adil bagi kedua belah pihak karena adanya cara pandang masyarakat dalam memandang perbedaan gender, yang mana perempuan lebih diposisikan di ranah domestik. Adanya perbedaan label pada laki-laki dan perempuan menyebabkan laki-laki yang bekerja di luar rumah dan memiliki karir akan dikatakan sukses, sedangkan perempuan akan dikatakan sukses apabila memiliki hubungan dalam perkawinan dan status sebagai ibu yang baik (Muhayroh, 2015).

Selanjutnya, Hewlett (1987) menyatakan bahwa budaya pada masyarakat barat menugaskan pengasuhan sebagai tugas utama ibu dan ayah cenderung lebih tertarik dengan tugas-tugas publik di luar rumah. Sama halnya dengan pandangan budaya barat, masyarakat Asia secara tradisional memosisikan seorang laki-

laki yang berusaha memenuhi kebutuhan anggota keluarganya namun kadang kala menyebabkan adanya jarak secara emosional dengan anak-anaknya (Seward & Stanley-Stevens, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, rendahnya keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan disebabkan karena kondisi pekerjaan dengan jam kerja yang sangat panjang membuat ayah sulit berpartisipasi dalam hal mengurus anak. Kerja sama antara ayah dan ibu pada akhirnya dipandang sebagai suatu bentuk keterlibatan ayah dalam kegiatan pengasuhan (Bussa *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal lapangan pada keluarga PMP di Desa Jambenenggang, migrasi internasional menyebabkan banyak permasalahan pada keluarga PMP. Permasalahan yang banyak mendapatkan sorotan adalah permasalahan yang terkait dengan tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Anak-anak yang ditinggalkan karena ketidakhadiran orang tua membuat kondisi psikologisnya kurang berkembang optimal. Selain berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, migrasi internasional juga nyatanya dapat menimbulkan permasalahan pada perubahan struktur keluarga. Di desa tersebut banyak ditemukannya ayah yang berprofesi sebagai pengasuh utama dan ibu menjadi tulang punggung keluarga.

Ayah dari keluarga utuh umumnya memiliki tugas sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, berbeda halnya dengan ayah dari keluarga PMP. Penelitian Lam dan Yeoh (2019) menyatakan bahwa absennya orang tua secara khusus diketahui dapat menyebabkan beberapa perpindahan, gangguan, dan perubahan dalam pengaturan pengasuhan dalam keluarga sebagaimana yang terjadi di keluarga PMP. Afriffiani dan Yulindrasari (2020) mengungkapkan bahwa perubahan struktur peran keluarga terkait pengasuhan dalam keluarga pekerja migran ternyata berpotensi menantang wacana hegemoni pengasuhan. Hal ini juga yang memang mengidentifikasi bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jambenenggang mulai menentang wacana dari hegemoni pengasuhan yang telah melekat di masyarakat pada umumnya.

Saat ini, semakin banyak ditemukan penelitian-penelitian yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sama penting karena memberikan dampak positif kepada anak seperti peningkatan kemampuan kognitif, sosial, moral, dan mengurangi kenakalan

(Khasanah & Fauziah, 2021; Perales & Baxter, 2018; Purnama & Wahyuni, 2017). Aryanti (2017) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah yang positif, mengayomi, mewedahi, serta memfasilitasi anak untuk berkembang akan memberikan dampak yang signifikan pula terhadap perkembangan anak-anaknya. Hal ini menepis wacana dominan bahwa ibulah yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak (Afriliani & Yulindrasari, 2020). Selain adanya hal-hal positif dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terdapat dampak positif lain yang diperoleh yaitu adanya kestabilan dalam perkawinan. Suami yang terlibat dalam pengasuhan dapat memunculkan perasaan yang bahagia walaupun perkawinan tersebut telah berlangsung selama dua puluh tahun (Hopkins & Snarey, 1994).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan terhadap keterlibatan ayah, sejatinya ayah pun dapat melakukan kegiatan pengasuhan layaknya seorang ibu yang juga memberikan dampak positif untuk anak. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan ayah sama pentingnya dengan keterlibatan ibu (Ahmeduzzaman & Roopnarine, 1992). Selain itu, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa hal negatif yang ditimbulkan dari kepergian ibu PMP tidak akan terlalu berdampak signifikan ketika ayah ataupun masyarakat ikut serta dalam memberikan pengasuhan yang tepat (Riafani, 2016; Wulan *et al.*, 2008). Meskipun demikian, penelitian terkait peran ayah dalam pengasuhan masih menjadi tantangan dalam penelitian karena lebih banyaknya literatur yang membahas tentang keluarga dengan fokus pengasuhan oleh ibu dibandingkan ayah (Aritonang, Hastuti, & Puspitawati, 2020).

Pada konteks di Indonesia, penelitian tentang keterlibatan dan peran ayah dalam pengasuhan dengan ibu PMP pernah dilakukan oleh Wulan *et al.* (2018) di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah mampu menjadi pengasuh yang baik meskipun anak masih berusia balita, dan ayah pun dapat menjadi orang tua yang komunikatif saat anak beranjak remaja. Penelitian ini dilakukan kepada anak-anak yang sudah remaja dan ayah sebagai responden pendukung. Penelitian yang dilakukan Wulan *et al.* (2018) tidak menelaah perspektif ayah tentang pengasuhan yang dilakukan dan perasaan subjektif yang dirasakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba membahas dan mengungkap secara langsung peran serta keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga dengan ibu PMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kualitatif. Pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuhan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua agar anak mampu mencapai perkembangan yang optimal (Etikawati *et al.*, 2019). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menyelidiki fenomena kontemporer atau fenomena yang saat ini sedang terjadi. Fenomena PMP di Desa Jambenenggang merupakan fenomena yang sudah lama berlangsung dan masih bertahan sampai saat ini serta memberikan pengaruh dan dampak yang cukup luas bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian dilakukan di Desa Jambenenggang, Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi. Lokasi ini dipilih mengingat Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten dengan pengirim tenaga kerja ke luar negeri terbanyak di daerah Jawa Barat. Berdasarkan data BNP2TKI (2020), Kabupaten Sukabumi merupakan daerah terbesar ke-6 sebagai pekerja migran internasional (PMI) periode 2017-2019. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai Desember 2020. Responden dalam penelitian adalah tiga orang ayah dari keluarga PMP dengan istri atau ibu pergi untuk bekerja di luar negeri. Teknik pemilihan responden menggunakan *purposive sampling*, yakni dipilih dengan karakteristik: ayah/suami sebagai pengasuh utama anak yang berusia antara 4-8 tahun dalam keluarga dengan ibu PMP, tidak memiliki pekerja tetap, lama istri menjadi PMP minimal 1 tahun, dan warga asli Desa Jambenenggang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan secara mandiri oleh peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Xu dan Storr (2012), pada penelitian kualitatif, peneliti sering disebut sebagai *key instrument*. *Key instrument* dapat menentukan, membuat, menggali, mengumpulkan, sampai dengan menganalisis atau menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: 1) mengolah dan menyiapkan data yang akan dianalisis; 2) membaca keseluruhan data lalu menceritakannya kembali; 3) melakukan pengkodean semua data; 4) melakukan pengkodean untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tempat,

perasaan, suasana, orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis; 5) menyajikan hasil dari pengkodean dalam bentuk narasi dan deskripsi; serta 6) menafsirkan dan memaknai data yang telah melalui proses pengkodean (Crewell, 2016). Pendekatan *Grounded Theory* digunakan dalam menganalisis data untuk membantu tim peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Lebih lanjut, dengan mengadaptasi pendekatan *Grounded Theory*, peneliti dapat secara langsung mengatur dan membangun analisis original dari data yang dimiliki (Green *et al.*, 2007).

Proses analisis data dengan pendekatan *Grounded Theory* dilakukan melalui enam tahap. Pertama, memindahkan hasil wawancara ke dalam transkrip wawancara. Kedua, peneliti mulai membaca dan mengamati hasil transkrip wawancara, dilanjutkan dengan melakukan pengkodean terbuka dengan memberi label/kode pada setiap kejadian penting dari data transkrip wawancara yang diperoleh. Ketiga, adanya perkembangan dari batas tengah teori untuk menjelaskan tindakan atau perilaku dan proses. Keempat, langkah *memo-making* yaitu proses menulis catatan analisis untuk memperlihatkan dan mengisi kategori. Kelima, proses penarikan contoh teoretis untuk membangun sebuah teori kemudian mengecek dan menyaring analisis kategori konsep yang muncul. Keenam, penundaan kajian literatur (Charmaz, 1996).

Validasi dan reliabilitas data dilakukan untuk memeriksa keakuratan data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, *member check* digunakan sebagai alat utama dalam memeriksa keakuratan data. *Member check* dilakukan sebanyak satu kali pada tanggal 18-19 September 2020 dengan cara memperlihatkan hasil transkrip wawancara kepada responden. Hal ini bertujuan agar responden dapat melihat hasil wawancara, mengetahui kesesuaian data pada transkrip sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara, serta dapat digunakan untuk mengajukan permohonan penghapusan sebagian data yang tidak berkenan untuk disajikan sebagai data hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan reflektivitas sebagai teknik reliabilitas data. Reflektivitas digunakan untuk menguji kestabilan pendekatan yang digunakan, menghindari bias, campur tangan, dan sudut pandang dari peneliti sehingga membuat hasil penelitian lebih akurat dan valid.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden pertama dalam penelitian ini adalah seorang ayah berusia 39 tahun dan memiliki satu orang anak laki-laki berusia enam tahun. Pernikahan responden dengan istrinya (40 tahun) saat ini merupakan pernikahan kedua kalinya. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengungkapkan bahwa keberangkatan istrinya merupakan keberangkatan kedua sebagai PMP. Selama 3 tahun 7 bulan, istrinya telah bekerja di Arab Saudi sebagai pekerja rumah tangga. Alasan istri menjadi PMP adalah karena ingin memiliki rumah sendiri yang lebih layak. Aktivitasnya sehari-hari responden selain menjadi pengasuh utama adalah bekerja sebagai buruh lepas harian (buruh tani, pencari pakan ternak, tukang bangunan) dengan pendapatan yang tidak menentu dan tidak mencukupi untuk kehidupannya sehari-hari sehingga responden sangat mengandalkan kiriman uang dari istrinya. Dalam kegiatan pengasuhan, responden melakukan beberapa kegiatan rutin seperti memberikan makan, mengantar sekolah, menidurkan anak, menemani bermain, memandikan anak, dan sebagainya. Responden tidak hanya melakukan kegiatan pengasuhan dalam kesehariannya, tetapi juga melakukan kegiatan lainnya seperti mengurus rumah. Kegiatan domestik yang responden lakukan seperti mencuci dan menyetriska baju pada malam hari setelah sang anak tertidur.

Responden kedua adalah seorang ayah berusia 54 tahun, memiliki dua orang anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak perempuan responden berusia 20 tahun dan merupakan anak pertama dari istri pertama yang kini tinggal di luar kota bersama ibunya. Setelah bercerai dan menikah lagi, responden 2 dikaruniai anak laki-laki yang kini berusia 7 tahun. Responden 2 sudah ditinggalkan oleh istrinya menjadi PMP selama 1 tahun 2 bulan, dan merupakan periode keberangkatan untuk kedua kalinya ke Arab Saudi (periode keberangkatan pertama pada tahun 2012). Saat ini, responden merupakan seorang suami yang memusatkan perhatian dan tenaga sepenuhnya untuk mengasuh anak dan melakukan kegiatan domestik. Responden mengandalkan kiriman uang dari sang istri untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Sebelum keberangkatan istrinya menjadi PMP, responden sempat bekerja di pemerintahan desa dan bekerja sebagai penjual kacangmata, namun karena penghasilannya dirasakan tidak mencukupi untuk menyelesaikan pembangunan rumah, maka pasangan ini memutuskan untuk memberangkatkan sang istri menjadi PMP.

Tabel 1 Karakteristik responden

| Nama | Usia | Pekerjaan | Jenis kelamin anak | Usia anak | Lama istri menjadi PMP | Lama menikah |
|-------------|--------|-------------------|------------------------|---------------------|------------------------|--------------|
| Responden 1 | 39 Thn | Buruh tidak tetap | Laki-laki | 5 tahun | 3 tahun 7 bulan | 6 tahun |
| Responden 2 | 53 Thn | Tidak bekerja | Laki-laki | 7 Tahun | 1 tahun 2 bulan | 9 tahun |
| Responden 3 | 40 Thn | Buruh las besi | Perempuan Laki-laki | 14 tahun 8 tahun | 1 tahun 6 bulan | 15 tahun |

Saat ini, responden tinggal bersama dengan ibu mertuanya. Namun, karena ibu mertua sudah berusia lanjut, responden tidak dapat menerima bantuan terutama dalam kegiatan-kegiatan domestik dan pengasuhan anak. Responden sudah terbiasa dan cukup terampil dalam melakukan semua kegiatan pengasuhan dan kegiatan domestik sendiri tanpa bantuan orang lain. Responden 2 dapat digolongkan sebagai sosok pengasuh yang sangat perhatian pada anaknya. Responden mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anaknya seperti melakukan pengawasan saat anak menggunakan *handphone* dan memberikan batas waktu penggunaan yang konsisten. Responden menyatakan tidak malu ketika harus mengantarkan anak pergi ke sekolah dan berbaur dengan para ibu yang mengantarkan anaknya. Selain itu, responden juga kerap terlibat dan dimintai bantuan oleh para guru di dalam kelas saat pembelajaran di PAUD tempat anaknya bersekolah.

Responden ketiga adalah ayah dari dua orang anak berjenis kelamin perempuan (14 tahun) dan laki-laki (8 tahun). Sebelumnya, responden memiliki pekerjaan tidak tetap dan bergantung pada adanya panggilan. Namun, sejak pandemi Covid-19, responden kehilangan pekerjaannya dan mengandalkan kiriman uang dari sang istri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sang istri telah bekerja sebagai pekerja migran selama 1 tahun 6 bulan (Tabel 1).

Berdasarkan hasil wawancara, responden mengaku alasan utama sang istri menjadi PMP merupakan alasan ekonomi. Keluarga sangat berharap dengan keberangkatan istrinya menjadi PMP akan mampu menaikkan status ekonomi keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Lebih lanjut, semenjak sang istri berangkat, keluarga responden sudah dapat membangun rumah dan membeli sebidang tanah berupa kolam di depan rumahnya. Dalam kegiatan sehari-hari, responden melakukan semua kegiatan domestik dan pengasuhan anak seorang diri.

Namun, kadang kala responden mendapatkan bantuan dari anak perempuannya untuk kegiatan domestik seperti mencuci dan membersihkan rumah. Responden tergolong ayah yang cukup perhatian dan memiliki kedekatan yang baik dengan kedua anaknya.

Peran Ayah sebagai Pengasuh

Berdasarkan hasil wawancara, para responden mengungkapkan bahwa mereka berusaha melakukan kegiatan pengasuhan selayaknya yang dilakukan ibu. Beberapa ayah dapat melakukan kegiatan pengasuhan dengan baik tanpa menerima banyak bantuan dari pihak keluarga ataupun lingkungan terdekat. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan ayah keluarga PMP dapat dilihat dari penjelasan responden 1 yang mengungkapkan bahwa ayah selalu menyuapi anaknya setiap hari sejak berusia balita hingga sudah mampu makan sendiri.

"ohhh hehehe kantenan we eta mah, ari te acan tiasa mah biasana sok dihuapan, ari ayeuna mah tos ageng, nyalira. Kadang-kadang pami hoyong nembe dihuapan" (Kalau anak belum bisa makan sendiri biasanya suka disuapi. Sekarang anak sudah besar sehingga bisa lebih mandiri. Namun, saya kadang-kadang masih menyuapi kalau anaknya lagi mau disuapi) (Wawancara dengan Responden 1, 13 Juli 2020)

Selain kegiatan memberi anak makan, ayah juga melakukan aktivitas seperti mengantarkan anak ke sekolah. Hal ini terlihat pada saat kegiatan persiapan wawancara dilakukan, responden baru saja mengantar dan menjemput anaknya bersekolah di PAUD. Responden 1 mengungkapkan bahwa ayah melakukan kegiatan pengasuhan sendiri, namun ketika sedang ada halangan tertentu maka akan dibantu oleh kakak ipar untuk menjaga anaknya. Selain itu, responden 2 juga mengungkapkan bahwa semua kegiatan domestik termasuk mengasuh anak menjadi tanggung jawabnya semenjak kepergian sang

istri. Hal ini diungkapkan oleh responden 2 melalui hasil wawancara berikut, *“Kesel namah kesel namun didorong ku tanggung jawab murang kalih. Apan kapungkur mah kadang-kadang aya dibumi pan kadang-kadang hente, si ibuna kapungkur mah kan aya dibumi. Ayena mah ti ngawtan bobona, belajarna, kumaha cara makanna, mengawasi naon anu dimakan, pan tekengeng ie mah barang dahar sakainget termasuk cilok oge da te kenging da nganggo formalin, dialungken ku abdi mah nga emam cilok, nga emam ale-ale dialungken kakarek salenguk ge. kasakolaan biasana sok jajap.”* (Rasa kesal pasti ada tapi didorong tanggung jawab ke anak. Dulu ibunya yang mengawasi karena saya jarang ada di rumah. Kalau sekarang saya mengawasi anak mulai dari tidur, belajar, cara makan, mengawasi apa yang dimakan. Anak tidak boleh makan makanan sembarangan seperti cilok soalnya pakai formalin, saya lempar ciloknya kalo ketahuan, minum ale-ale juga saya lempar walaupun baru seteguk. Ke sekolah biasanya suka diantar) (Wawancara responden 2, 18 September 2020)

Responden 2 menyatakan bahwa ketika ibu masih di rumah, ayah jarang terlibat dalam pengasuhan. Namun, ketika ibu memutuskan menjadi PMP, responden 2 mulai melakukan aktivitas pengasuhan seperti menyuapi anak makan, menemani tidur, menemani belajar, mengantar-jemput sekolah, mengawasi kegiatan yang dilakukan anak, dan sebagainya tanpa bantuan siapa pun termasuk orang-orang di sekitar responden. Meskipun kadang kala responden 2 merasa kesal dan jengkel saat melakukan kegiatan pengasuhan, namun responden 2 berusaha sekuat mungkin untuk melakukannya dengan baik. Hal ini dilakukan atas dorongan rasa tanggung jawab yang diemban oleh responden atas konsekuensi mengizinkan istrinya untuk menjadi PMP.

Hasil analisis memperlihatkan terdapat kesamaan antara responden 1 dan responden 2 yaitu keduanya sama-sama melakukan kegiatan pengasuhan atas rasa tanggung jawab. Responden 1 dan responden 2 bertanggung jawab atas semua aktivitas pengasuhan anak mulai dari anak bangun tidur sampai tidur kembali. Responden 2 juga mengungkapkan, selain melakukan peran pengasuhan, responden menerapkan pendisiplinan kepada anak. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara berikut,

“... abdi mah aya sepeda ge sok di gembok we ku abdi mah, saijin abdi nganggo. Pami ayena tebih tebih teing hukuman aya, digembok tea

nyaeta sepedahna.” (Saat anak ingin bersepeda, harus izin terlebih dahulu kepada saya. Kalo anak bersepeda terlalu jauh maka akan ada hukuman yaitu sepedanya digembok) (Wawancara dengan Responden 2, 18 September 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 2, ayah keluarga PMP mampu mengemban tanggung jawab yang diamanahi ibu kepadanya. Ayah mencoba melakukan pengasuhan dengan baik, namun tetap menerapkan kontrol kepada anaknya. Berbeda dengan responden 1 dan 3 yang kurang menerapkan kontrol terhadap anak-anaknya. Berdasarkan deskripsi responden, kedua responden lebih menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana anak menjadi pusat dalam kegiatan pengasuhan sehingga biasanya orang tua dengan pola asuh ini akan menuruti semua keinginan anak-anaknya.

Ibu dan anak yang terpisah dalam hal jarak dan waktu mengakibatkan renggangnya ikatan antara keduanya yang terbentuk sejak dalam kandungan. Merenggangnya ikatan tersebut membangun semacam sekat atau jarak antara anak dan ibu. Berdasarkan hasil wawancara, didapat sebuah fakta bahwa anak PMP sering menolak panggilan baik telepon maupun *video call* dari sang ibu. Seperti yang dipaparkan oleh dua narasumber berikut:

“Da Sok alimen ie mah lamun nyarios ge, Kadang-kadang ahhh kaluar ie mah. Hare-hare we.” (Anak terkadang tidak suka bicara dengan ibunya lewat telepon. Anak cenderung bersikap acuh tak acuh) (Wawancara dengan Responden 1, 13 Juli 2020)

“Ahh da unggal dinten, Ngan sok alimen ie mah.” (Ibu menelepon anggota keluarganya setiap hari, tapi anak tidak suka dan tidak mau berhubungan dengan ibunya) (Wawancara dengan responden 2, 18 September 2020)

Berbeda halnya dengan responden 3 yang mana anak perempuannya lebih memiliki kedekatan dengan ibunya baik sebelum maupun sesudah ibu memutuskan menjadi PMP. Anak responden 3 memiliki komunikasi yang cukup intens dengan ibunya meskipun hanya via *Voice Note WhatsApp*.

“Sareng mamah, lamun aya mah tapi lamun te aya mah. da sareng saha dei merenan anak-anak jeng saha dei jeng abdi we kamanamana ge te woleh ngiring kitu.” (Dulu selalu dengan ibunya, kalau sekarang kemana-mana selalu

dengan saya) (Wawancara dengan responden 3, 18 September 2020)

Lebih lanjut, kedekatan antara anak laki-laki dan ibu PMP dari responden 3 tidak sebaik kakak perempuannya. Anak laki-laki responden 3 sering menolak untuk berkomunikasi dengan ibunya. Penolakan anak-anak keluarga PMP untuk berkomunikasi dengan ibunya disebabkan karena renggangnya ikatan antara ibu dan anak, utamanya saat anak masih berada pada usia dini. Meskipun demikian, merenggangnya ikatan antar anak dan ibu PMP tidak melunturkan semangat ayah dalam mengasuh anaknya. Hal ini justru mendorong para ayah untuk tetap mengasuh dengan baik agar tumbuh kembang anak optimal.

Responden 1 mengungkapkan bahwa tidak ada perasaan takut ketika ayah menjadi pengasuh utama anak-anaknya. Ayah merasa tenang dan percaya diri bahwa dirinya mampu mengasuh dengan baik seperti seorang ibu. Selain itu, ayah juga percaya bahwa anak-anaknya akan tumbuh layaknya seperti anak-anak lain dengan pengasuhan ibu.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa migrasi internasional menyebabkan terjadinya perubahan struktur dalam keluarga. Perubahan struktur keluarga ini menyebabkan adanya perubahan dan pertukaran peran antara ayah dan ibu, yang mana perubahan peran ini dapat mengubah praktik dan pengaturan pengasuhan dalam keluarga PMP. Ayah yang pada awalnya merupakan sosok pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh anak-anaknya bertukar peran (Ayah menjadi pengasuh dan ibu menjadi pencari nafkah).

Peran Ayah sebagai Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan adanya pengaruh konstruksi sosial mengenai hierarki teratas dalam keluarga yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Pada keluarga PMP, meskipun ibu yang menjadi sosok pencari

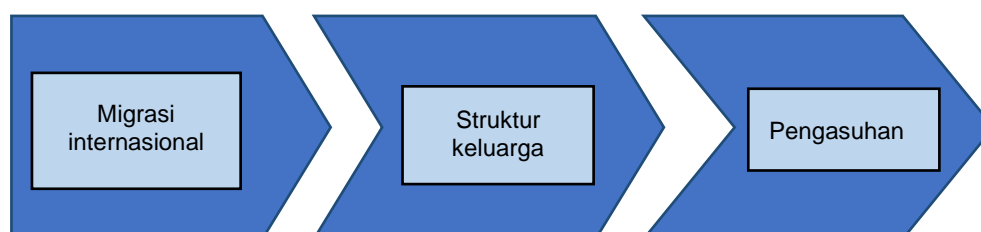
nafkah utama namun hal tersebut tidak menjadikan ibu sebagai sosok yang menempati hierarki teratas. Para responden mengungkapkan bahwa keputusan istrinya sebagai PMP semata-mata hanya untuk membantu situasi suami.

"Alhamdulillah we ari abdi mah, tiasa ngabantosan suami." (Alhamdulillah, istri saya bersedia membantu suami mencari nafkah untuk keluarga) (Wawancara Responden 1, 13 Juli 2020)

"Justru dia ngotot, pengen berangkat begitu. Jadi bener-bener dia tuh ingin membantu situasi suami." (Istri bersikukuh menjadi PMP untuk membantu suami) (Wawancara Responden 2, 18 September 2020)

"...Istri saya berangkat untuk membantu suami dan untuk masa depan anak agar tetap bisa bersekolah." (Wawancara Responden 3, 18 September 2020)

Responden 1 sangat bersyukur ketika istrinya memutuskan untuk menjadi PMP dan bersedia membantu suami mencari nafkah untuk keluarga. Responden 2 juga merasakan hal yang sama, keputusan yang diambil oleh istrinya sangat membantu kondisi ekonomi keluarga meskipun pada awalnya responden 2 terpaksa mengijinkannya berangkat. Responden 3 juga mengungkapkan bahwa alasan istri menjadi PMP yaitu untuk membantu suami mencari nafkah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden terlihat bahwa perempuan bekerja dianggap "membantu" suami dan fokus tujuan utama istri menjadi PMP adalah untuk membantu suami mencari nafkah walaupun pada kenyataannya penghasilan yang dihasilkan para istri jauh lebih besar dan menjadi sumber utama kehidupan keluarga. Selain itu, berdasarkan wawancara tersebut terlihat adanya indikasi bahwa suami tetap merasa suami yang memegang hierarki teratas karena suami yang memegang kuasa dan kontrol atas para istri.



Gambar 1 Kerangka pikir perubahan pengaturan pengasuhan yang diakibatkan fenomena migrasi internasional

PEMBAHASAN

Fenomena keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) memberikan informasi dan gambaran yang jelas terkait dengan keterlibatan ayah terutama dalam hal pengasuhan. Menurut Hugo (2002) migrasi mengubah struktur keluarga dan pengaturan pengasuhan bagi anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya. Saat terjadi perubahan pengasuhan baik dalam segi pengaturan maupun praktik, responden yang bertukar peran dengan ibu nyatanya mampu menjalankan perannya sebagai pengasuh anak dengan baik.

Ayah sebagai pengasuh utama tentunya harus melakukan semua kegiatan pengasuhan tanpa paksaan dari luar ataupun faktor eksternal. Palkovitz (2002) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu strategi untuk merencanakan, memikirkan, memperhatikan, mengevaluasi, memantau, mengkhawatirkan, dan mendoakan anak-anaknya. Selain itu, Aritonang, Hastuti, dan Puspitawati (2020) mengungkapkan bahwa kualitas interaksi merupakan hal dasar yang harus dibangun oleh ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga merupakan peran seorang ayah yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus dari waktu ke waktu dan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan anak selanjutnya (Afriliani & Yulindrasari, 2020). Untuk itu, kekonsistenan ayah dalam pengasuhan dan interaksi yang bermakna antara ayah dan anak akan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

Kegiatan pengasuhan yang dilakukan responden selama ibu menjadi PMP adalah cara responden untuk memenuhi tanggung jawabnya menggantikan tugas yang biasa dilakukan ibu. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa semua kebutuhan anak mulai dari menemani tidur, memberi makan, mengontrol makanan dan minuman, menyuapi makan, mengantar sekolah, menemani belajar dan kegiatan lainnya dapat ayah lakukan dengan baik. Pengasuhan yang dilakukan seluruh responden pada keluarga PMP memiliki tujuan yang sama yaitu tujuan keamanan, kesehatan, pendidikan, kebutuhan, dan pendisiplinan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari cara responden dalam mengontrol makanan yang dikonsumsi anak, mengawasi penggunaan *gadget*, menemani belajar saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), menemani tidur, memberi makan, dan sebagainya. Selain memberikan kasih sayang dan perhatian, responden dalam

keluarga PMP juga tetap mengajarkan kedisiplinan pada anak. Di dalam masyarakat, penanaman nilai ini dipandang merupakan tugas yang identik dengan sosok ayah karena sikap tegas yang dikonstruksikan oleh ayah. Penerapan kedisiplinan sangat tepat dilakukan oleh ayah, terutama ketika dilakukan secara konsisten. Hal ini tentunya akan memberikan dampak pada diri anak. Seperti yang diungkapkan oleh Nauli, Karnadi, dan Meilani (2019) apabila orang tua tidak konsisten menerapkan kedisiplinan, hal ini bisa menyebabkan anak berisiko mengalami permasalahan perilaku. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh responden 1 dan responden 3. Responden 1 dan responden 3 belum sepenuhnya dapat menerapkan pendisiplinan atau kontrol kepada anak dan cenderung menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif menurut Santrock (2013) adalah pola asuh yang akan menuruti keinginan anak. Responden percaya bahwa keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap anak.

Kegiatan pengasuhan merupakan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Ayah yang mengasuh dan melindungi anaknya dengan baik akan memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang anak sehingga berdampak pula terhadap kesejahteraan psikologis ayah (Kwok *et al.*, 2013). Ayah maupun ibu memiliki kepentingan yang sama terhadap anak. Selain itu, Lamb (2013) menyimpulkan bahwa baik ibu maupun ayah bukanlah pengasuh "alami". Pandangan ini dapat disebabkan oleh budaya patriarki di tengah masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa pengasuhan adalah pekerjaan perempuan. Pada kenyataannya, kedua orang tua baik ibu maupun ayah belajar "sambil bekerja" dalam artian bahwa keterampilan pengasuhan akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu sejalan dengan kontribusi aktif orang tua dalam bidang tersebut. Seluruh responden dalam penelitian ini tidak memiliki bakat mengasuh sejak awal, namun karena rasa tanggung jawab yang dimiliki responden pada akhirnya mereka mampu melakukan dan mulai terbiasa dengan kegiatan pengasuhan. Menggunakan anggapan gender esensial, Mulyana, Karimah, dan Octavianti (2019) menjelaskan bahwa peran wanita adalah merawat rumah tangga, dari melahirkan anak dan membesarkannya di keluarga, hingga memasak makanan dan merawat suami mereka, untuk membangun rumah tangga yang damai dan makmur sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah.

Peran yang berbeda ini didasarkan pada perbedaan gender alami. Kacamata gender sosial-konstruksionis memandang bahwa perbedaan gender alami bukanlah alamiah yang berarti bawaan lahir atau didesain secara alamiah, melainkan cenderung kepada aspek normatif secara sosial. Konsep tersebut terasa alamiah karena telah dikonstruksikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi melalui proses *stylization* (Butler, 2011). Maskulinitas ayah yang selama ini mengkonstruksikan laki-laki itu harus kuat, agresif, dan mandiri akhirnya membentuk anggapan bahwa laki-laki tidak cocok dengan tugas pengasuhan karena pengasuh selalu dikonstruksikan sebagai seseorang yang sabar, lemah lembut, penyayang, dan perhatian (Hanlon, 2012).

Budaya patriarki yang sudah melekat pada diri masyarakat Indonesia menuntut perempuan untuk merasa memiliki kewajiban meluangkan waktu lebih banyak dalam mengasuh anak. Ibu menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan ayah dalam pengasuhan sehingga memiliki rasa sensitif lebih tinggi dibandingkan ayah terhadap sinyal atau isyarat yang diberikan oleh bayi ataupun anak mereka. Dengan demikian, kurangnya pengalaman yang dimiliki ayah membuat ayah menjadi kurang kompeten dan kurang percaya diri dalam bidang pengasuhan (Montezuma & Lentari, 2020).

Pada penelitian ini, ayah dari keluarga PMP sedikitnya memiliki pengalaman 1 tahun dalam mengasuh anak yang mana hal tersebut memberikan kepuasan tersendiri bagi responden. Kepuasan responden dalam pengasuhan terlihat dari responden yang tidak memiliki ketakutan apapun sebagai pengasuh. Ayah merasa tenang dan percaya diri bahwa dirinya mampu mengasuh dengan baik layaknya seorang ibu. Lebih lanjut, responden percaya dengan pengasuhan yang diterapkannya akan membuat tumbuh kembang anak optimal.

Pengaruh budaya patriarki di Indonesia nyatanya sangat berpengaruh kuat di dalam tatanan keluarga masyarakat Indonesia termasuk dalam keluarga PMP. Hal ini dapat terlihat ketika responden masih diposisikan lebih tinggi dibandingkan dengan istrinya. Budaya patriarki telah membentuk suatu hierarki kepemimpinan dalam keluarga yang mana ayah selalu diasosiasikan sebagai sosok pemimpin atau kepala keluarga, sedangkan yang lain adalah "anggota keluarga" termasuk sang ibu (Walby, 1990). Ketika ayah

diasosiasikan sebagai kepala keluarga maka anggota keluarga lain diasumsikan harus patuh dan tunduk kepada perintah ayah karena ayah adalah pemimpin dalam keluarga tersebut. Selain itu, rumah tangga dibangun atas dasar pembagian tugas kerja bagi masing-masing anggotanya (Sultana, 2012). Di Indonesia, umumnya laki-laki ditempatkan sebagai pekerja dalam ranah publik sehingga laki-laki diasumsikan sebagai pencari nafkah dan seorang pendidik yang tentunya tegas dalam mendidik anak-anaknya (Busa *et al.*, 2018).

Pada kasus PMP di Desa Jambenenggang, ditemukan adanya pengaruh konstruksi sosial mengenai hierarki teratas dalam keluarga yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Meskipun dalam keluarga PMP, ibu yang menafkahi seluruh anggota keluarga, namun tidak menjadikannya ibu sebagai sosok yang menempati hierarki teratas. Pandangan masyarakat seringkali memberikan hak-hak istimewa bagi laki-laki, sedangkan perempuan sebagai kaum kedua (Fakih, 2013; Israpil, 2017). Budaya patriarki menjadikan laki-laki sebagai pusat dan selalu superior dibandingkan perempuan sehingga sifat-sifat maskulin atau sifat-sifat yang melekat atau dikonstruksikan selalu dianggap superior oleh masyarakat (Darwin, 1999). Hal ini terlihat dari pernyataan para responden bahwa ibu PMP bekerja dianggap "membantu" suami. Dengan demikian, suami masih menjadi pusat dan bekerjanya perempuan di sektor publik tidak secara serta merta merobohkan budaya patriarki ataupun melunturkan dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Wandi (2015) bahwa ayah akan selalu dinobatkan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah meski pada kenyataannya ia tidak bekerja. Kuatnya budaya patriarki masih memosisikan perempuan pada stereotip, peran, dan posisi yang termarginalkan. Laki-laki ditempatkan pada hierarki paling atas yang mana struktur sosial diatur dengan menempatkan laki-laki sebagai pusat dari aturan sosial karena laki-laki dianggap membawa garis keturunan (Walby, 1990). Relasi yang seimbang (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dapat mendorong percepatan proses pembangunan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi tanpa adanya inferioritas satu jenis kelamin pada satu sisi dan superioritas jenis kelamin di sisi lainnya (Widaningsih, 2017).

Relasi kuasa yang tidak seimbang menyebabkan posisi pimpinan keluarga tetap

ada pada laki-laki meskipun perempuan menjadi sosok pencari nafkah utama dalam keluarga. Pergantian peran yang terjadi tidak mengubah atau menjadikan perempuan sebagai sosok yang superior di mata masyarakat, perempuan/ibu tetap berada di posisi kedua setelah ayah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patriarki masih tetap kokoh berdiri walaupun dalam prakteknya peran gender bisa dipertukarkan seperti yang terlihat dalam keluarga pekerja migran perempuan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai cara, kiat, dan intervensi untuk mengoptimalkan peran ayah dalam pengasuhan anak. Ayah dalam keluarga PMP Desa Jambenenggang memiliki peran yang penting dalam kegiatan pengasuhan dan kegiatan domestik. Ayah mampu menjadi pengasuh utama dalam keluarga tanpa adanya ibu yang selama ini selalu diidealisasikan sebagai pengasuh. Selama ibu menjadi PMP, ayah melakukan kegiatan-kegiatan pengasuhan sendiri seperti menemani belajar, menyuapi anak makan, menemani tidur, mengantarkan ke sekolah, memandikan anak, mengontrol semua aktivitas anak, dan mengajarkan kedisiplinan. Selain melakukan kegiatan pengasuhan, ayah juga melakukan kegiatan domestik seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, menyetrika baju, membersihkan rumah, menyapu, mengepel, dan melakukan semua kegiatan yang identik dikerjakan oleh perempuan. Ayah-ayah dalam penelitian ini mampu mendobrak anggapan bahwa laki-laki tidak tepat dan tidak mampu mengasuh anak usia dini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan mengasuh bukanlah suatu keterampilan yang dibawa dari lahir atau keterampilan yang melekat pada satu jenis kelamin saja. Keterampilan mengasuh merupakan keterampilan yang terbentuk ketika seseorang memiliki keinginan untuk belajar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menyarankan agar ayah keluarga PMP tidak terlalu memberikan kasih sayang yang berlebihan terutama dalam hal memenuhi semua keinginan anak. Ayah tetap harus memilah dan memilih hal yang baik dan tidak baik untuk perkembangan anak. Oleh karena itu, ayah perlu mencari dan menggali informasi terkait dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini agar pengetahuan ayah dalam pengasuhan bertambah. Hal ini dapat dilakukan

dengan cara mencari informasi dari pakar atau ahli perkembangan anak, buku, ataupun media elektronik.

Selain itu, seperti yang sudah diketahui bahwa pekerja migran perempuan merupakan penyumbang devisa terbesar negara Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar sudah seyogianya negara lebih memberikan perhatian kepada kehidupan PMP termasuk juga turut memperhatikan kondisi keluarga yang ditinggalkan di tanah air. Pemerintah daerah dapat berupaya mengadakan kelas-kelas pengasuhan bagi para ayah yang ditinggalkan oleh istri yang bekerja sebagai PMP. Selain itu, pemerintah juga harus lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dari keluarga buruh migran perempuan di Desa Jambenenggang dengan cara memberikan pemeriksaan berkala oleh anggota PKK terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang ditinggalkan, termasuk memastikan anak-anak tersebut mendapatkan akses pendidikan. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu untuk memahami cara ibu pekerja migran menegosiasikan perannya sebagai istri dan ibu, serta mengidentifikasi harapan para perempuan pekerja migran untuk keluarga yang ditinggalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BNP2TKI] Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. (2020). Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tahun 2019. Retrieved from [https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_19-02-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI____2019\(2\).pdf](https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_19-02-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI____2019(2).pdf).
- Afriliani, A. N., & Yulindrasari, H. (2020). Fathers' perceptions in the education of children with working mothers. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting*, 454, 32–35. doi:10.2991/assehr.k.200808.006.
- Ahmeduzzaman, M., & Roopnarine, J. L. (1992). Sociodemographic factors, functioning style, social support, and fathers' involvement with preschoolers in african-american families. *Journal of Marriage and the Family*, 54(3), 699–707. doi:10.2307/353255.
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(01), 21-24.

- Buchori, C., & Amalia, M. (2012). Lembaran fakta: migrasi, remitansi, dan pekerja migran perempuan. Washington, D.C.: World Bank Group. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/975091468258845060/Lembaran-fakta-migrasi-remitansi-dan-pekerja-migran-perempuan>.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135. doi:10.17977/um023v7i22018p126.
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. New York, NY: Routledge.
- Butler, J. (2011). *Gender trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York, NY: Routledge.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. *Center for Population and Policy Studies*, 24, 1-7.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. (2014). *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*. Jakarta, ID: DPPK.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1-14. doi:10.22146/buletinpsikologi.41079.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (15th ed.). Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.
- Green, D. O., Creswell, J. W., Shope, R. J., & Clark, V. L. P. (2007). Grounded theory and racial/ethnic diversity. *The Sage handbook of grounded theory*, (Part V), 472-92.
- Hanlon, N. (2012). *Masculinities, Care and Equality: Identity and Nurture in Men's Lives*. Basingstoke, GB: Palgrave Macmillan.
- Hewlett, B. S. (1987). *Intimate fathers: Patterns of paternal holding among Aka pygmies*. In M. E. Lamb (Ed.), *The Father's Role: Cross-cultural Perspectives* (pp. 295-330). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Hopkins, E., & Snarey, J. (1994). How fathers care for the next generation: A four-decade study. *British Journal of Educational Studies*, 42(2), 206-207. doi:10.2307/3122345.
- Israpil. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Pustaka*, 5(2), 141-150.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, Y. (2021). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-922. doi:10.31004/obsesi.v5i1.627.
- Kim, J. S. (2018). Social support, acculturation stress, and parenting stress among marriage-migrant women. *Archives of Psychiatric Nursing*, 32(6), 1-26. doi:10.1016/j.apnu.2018.06.004.
- Kusumawardhani, A. (2017). Survei World Bank: 9 Juta Pekerja Indonesia di Luar Negeri. *Bisnis.Com*. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20171128/12/713425/survei-world-bank-9-juta-pekerja-indonesia-di-luar-negeri>.
- Kwok, S. Y. C. L., Ling, C. C. Y., Leung, C. L. K., & Li, J. C. M. (2013). Fathering self-efficacy, marital satisfaction and father involvement in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), 1051-1060. doi:10.1007/s10826-012-9666-1.
- Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2019). Parental migration and disruptions in everyday life: Reactions of left-behind children in Southeast Asia. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 45(16), 1-20. doi:10.1080/1369183X.2018.1547022.
- Lamb, M. E. (2013). *The Father's Role: Cross Cultural Perspectives*. New York, NY: Routledge.
- Montezuma, C. D. F., & Lentari, F. R. M. (2020). Gambaran dimensi dari fathering self-efficacy pada ayah tunggal yang mengasuh anak usia dini. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4, 1-24. doi:10.26623/philanthropy.v4i1.1731.
- Muhayarah, I. (2015). Fenomena Ikumen sebagai salah satu perubahan peran dan identitas ayah dalam masyarakat Jepang modern. *Lingua Cultura*, 9(2), 100-106. doi:10.21512/lc.v9i2.823.
- Mulyana, S., Karimah, K.E., & Octavianti, M. (2019). Parenting for left-behind children in migrant worker families: A study in west java. *International Journal of Law, Government and Communication*, 4(15), 252-262. doi:10.35631/ijlgc.4150024.
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran ibu pedagang pasar 24 jam

- terhadap perkembangan moral anak (penelitian studi kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. doi:10.31004/obsesi.v3i1.179.
- Oakley, A. (2015). *Sex, Gender and Society*. Farnham, UK: Ashgate Publishing, Ltd.
- Palkovitz, R. J. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In: C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds) *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspective*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Perales, F., & Baxter, J. (2018). A matter of time: Father involvement and child cognitive outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164-184. doi:10.1111/jomf.12532.
- Seward, R. R., & Stanley-Stevens, L. (2014). *Fathers, Fathering, and Fatherhood Across Cultures*. Texas, TX: University of North Texas.
- Sultana, A. (2012). Patriarchy and women's subordination: A theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, 4(0), 1-18. doi:10.3329/afj.v4i0.12929.
- Walby, S. (1990). *Teorisasi Patriarki*. Oxford, UK: Blackwell.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255. doi:10.15548/jk.v5i2.110.
- Widaningsih, L. (2017). Relasi gender dalam keluarga: Internalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam memperkuat fungsi keluarga. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/197110221998022-LILIS_WIDANINGSIH/Relasi_Gender-Lilis.pdf.
- Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2010). Father involvement: The importance of paternal solo care. *Early Child Development and Care*, 180(10), 1391-1405. doi:10.1080/03004430903172335.
- Wulan, T. R., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W., Hapsari, A., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah tanggung, keluarga utuh: Pola asuh ayah pada keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 84-95. doi:10.24156/jikk.2018.11.2.84.
- Xu, M. A., & Storr, G. B. (2012). Learning the concept of researcher as instrument in qualitative research. *The Qualitative Report*, 17(21), 1-18.